



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANGUN SELF ACCEPTACE MELALUI LAYANAN INFORMASI DI MAN KOTA BINJAI

Siti Rianti Rizki Utami<sup>1(\*)</sup>, Saiful Akhyar Lubis<sup>2</sup>, Yusuf Hadijaya<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

sitiriantirizkiutami@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, saifulakhyarlubis@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, yusufhadijaya@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 22 Juli 2023  
Revised: 24 Juli 2023  
Accepted: 15 Agustus 2023

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun self acceptance siswa melalui layanan informasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Binjai. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana manajemen bimbingan dan konseling diimplementasikan untuk membantu siswa memperoleh self acceptance, atau penerimaan diri yang positif. Dalam upaya mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan informasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana layanan informasi dan manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan di lingkungan sekolah. Wawancara dengan para guru bimbingan dan konseling, serta siswa, memberikan pandangan yang berharga tentang perspektif mereka terhadap layanan ini. Sementara itu, studi dokumentasi membantu dalam memperoleh data terkait program-program yang telah dijalankan sebelumnya, serta evaluasi dan dokumentasi hasil dari layanan yang telah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun self acceptance siswa melalui layanan informasi di MAN Binjai berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari persiapan yang matang dari para guru bimbingan dan konseling dalam merancang program-program layanan yang relevan dan efektif. Mereka menyusun rencana pelaksanaan layanan dengan seksama, memastikan bahwa setiap langkah dijalankan dengan tepat dan terarah. Dalam layanan ini, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pendamping yang peduli, memberikan dukungan emosional, dan memberikan informasi yang relevan untuk membantu siswa meraih self acceptance yang positif.

**Keywords:** Manajemen; Bimbingan Konseling; *Self Acceptance*

(\*) Corresponding Author: Utami, sitiriantirizkiutami@uinsu.ac.id

**How to Cite:** Utami, S. R. R., Lubis, S. A., & Hadijaya, Y. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANGUN SELF ACCEPTACE MELALUI LAYANAN INFORMASI DI MAN KOTA BINJAI. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 828-838.

### INTRODUCTION

Pendidikan perlu mendapat perhatian oleh setiap individu, apalagi pada masa sekarang pendidikan dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi sering sekali dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan informasi, namun pendidikan juga terkena dampak dari globalisasi. Seperti yang kita rasakan globalisasi juga dapat membuat dampak positif & negatif bagi kita seperti halnya dalam bidang pendidikan. Kemajuan dan perkembangan dalam pendidikan termasuk menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa, dapat dilihat juga kemajuan dari Negara lain yang dapat menjadi panutan karena maju dalam hal

pendidikannya, seperti model pembelajaran, hasil penelitian, dan juga termasuk produk lulusannya.

Indonesia yang dikatakan sebagai Negara berkembang tetap berupaya agar menjadi lebih maju dalam hal pendidikan. Indonesia dalam sistem pendidikan mengacu pada sistem pendidikan nasional tertera pada UUD No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang mempunyai visi & misi tentang kemajuan & perkembangan bangsa bidang pendidikan. Pendidikan yang baik tentunya berhubungan dengan manajemen, maka dari itu manajemen pendidikan sangat diperlukan pada setiap sekolah. Manajemen pendidikan tersebut yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien sehingga pendidikan juga suatu hal penting dalam pengembangan kualitas individu sehingga bertujuan daripada pendidikan memiliki pencapaian seperti yang kita inginkan (Maisaro et al., 2018).

Pendidikan di Indonesia melingkupi seluruh proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal, nonformal maupun informal. Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengembangkan manusia seutuhnya. Bertujuan pendidikan akan pencapaian yang dilakukan dengan sepenuhnya tanggung jawab dan tercapaian kualitas kelulusan (Bilda, 2016). Agar tercapainya tujuan pendidikan juga dibutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Manajemen pendidikan yang sesuai tidak terlepas dari *stake holder* didalamnya, yang termasuk pendidik.

Guna tercapainya pendidikan yang baik termasuklah peran guru dalam membantu mendidik individu yang merupakan anak didiknya disekolah. Dalam mendidik, guru juga memiliki cara masing-masing yang digunakan sebagai pendekatan, mengingat pada zaman sekarang banyak sekali yang mempengaruhi siswa, apalagi siswa tersebut duduk dibangku Madrasah Aliyah sehingga pembelajarannya juga menjadi berpengaruh. Apabila pembelajaran siswa sudah berpengaruh seperti ini sehingga peran dari guru sangat dibutuhkan termasuklah peran guru bimbingan dan konseling.

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 menjelaskan bahwa konselor memenuhi syarat untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan Sarjana (S1) bidang bimbingan dan konseling dengan pendidikan profesi konselor merupakan syarat akademik bagi konselor pada satuan pendidikan formal dan nonformal. Kompetensi seorang konselor dibentuk dari segi kemampuan pedagogik, interpersonal, sosial, dan profesionalnya. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling (guru BK) dan/atau konselor merupakan pelaksana utama bimbingan dan konseling atau tenaga inti bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal (Saidah, 2014:15).

Terkait hal tersebut, tujuan pendidikan yaitu mengembangkan manusia seutuhnya maka peran guru bimbingan konseling sangatlah diperlukan, karena setiap manusia atau individu yang memang pendidikan utama yang diterimanya yaitu dari keluarga dan kemudian dilanjutkan ke pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah membantu dalam pengembangan diri individu itu. Karena seperti yang dapat kita lihat disaat ini peran kerjasama antara keluarga dan sekolah termasuk mempengaruhi masa depan individu untuk kedepannya.

Konselor atau yang dapat dikatakan juga dengan guru BK di sekolah merupakan orang yang berkompentensi dalam menolong untuk penyelesaian kendala peserta didik termasuk dalam membantu memberi pengarahan yang baik terhadap individu atau siswa tersebut. Melihat di saat ini ada saja masalah ataupun kendala yang ada pada murid yang membuat murid tersebut membutuhkan pertolongan dari guru yang merupakan konselor madrasah tersebut. Perihal ini konselor madrasah juga tidaklah sembarangan dalam membantu menangani siswa, karena dalam bimbingan konseling juga dibutuhkan manajemen.

Memang sudah dari dahulu dan bukan hal baru lagi bahwasanya bimbingan dan konseling dikatakan kepingan terpadu dari pendidikan. Meskipun hal ini telah dikemukakan dibanyak data berkaitan mengenai penyelenggaraan pendidikan, namun pada kenyataannya bimbingan dan konseling seringkali cuma digunakan menjadi pelengkap saja. Padahal semenjak kurikulum 1975, bimbingan dan konseling telah dipandang menjadi komponen penting dalam pendidikan, dan sekaranglah waktunya untuk menegaskan kembali bahwasanya bimbingan dan konseling ialah komponen penting dari pendidikan.

Agar terlaksana secara efektif maupun efisien tujuan bimbingan dan konseling maka dari itu manajemen diperlukan. Manajemen bimbingan dan konseling termasuk hal sangat penting dalam membantu siswa, dalam hal ini Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 diterbitkan dalam acuan yang bisa dipergunakan pada manajemen bimbingan dan konseling, dalam pendidikan diperlukan dikarenakan bimbingan yaitu sesuatu yang tidak bisa dijauhkan dalam keseluruhan program pendidikan di madrasah.

Manajemen yaitu sesuatu yang sangatlah diperlukan di bermacam-macam bidang kehidupan termasuklah di dunia pendidikan. Timbulnya manajemen yang baik maka berdampak pada peningkatan standar pendidikan. Contohnya, penerapan manajemen pembelajaran yang mesti dilakukan di madrasah dalam upaya peningkatan standar pembelajaran peserta didik. Maka termasuk kaitannya dengan bimbingan dan konseling yang mesti dilakukan oleh koordinator BK (Rahmadani et al., 2021).

Apabila berbicara tentang pendidikan pastinya tidak terlepas dari tokoh yaitu guru dan siswa sebagai pelajar yang akan di ajarkan. Guru yang merupakan seseorang yang sangat berperan dalam memajukan anak bangsa sangat dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalismenya, dan siswa yang selaku orang yang diberi bimbingan oleh guru tersebut. Tidak dapat dipungkiri banyak kendala yang terjadi pada pendidikan termasuk yang terjadi pada individu yang merupakan siswa disekolah, hambatan itu bisa terdapat dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) dari individu tersebut. Kendala eksternal dari individu tersebut yang merupakan faktor dari luar sekolah seperti lokasi sekolah yang tidak sesuai, lingkungan sekitar seperti kurang tepatnya teman dalam pergaulan individu tersebut sehingga siswa menjadi terpengaruh dalam pendidikannya. Keluarga merupakan faktor dari luar (eksternal) yang berpengaruh pada siswa, dikarenakan keluarga merupakan pendidikan pertama tempat anak dalam menimba ilmu. Selain dari eksternal, dari faktor internal juga sangat mempengaruhi terhadap siswa tersebut. Karena individu mempunyai kurang ataupun lebih pada dirinya, disekolah individu yaitu siswa mempunyai banyak sekali kendala yang biasa disebut mereka dengan "masalah". Masalah tersebut bisa berupa masalah dalam pembelajarannya dan masalah dalam pergaulannya.

Siswa sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah yang merupakan remaja awal sampai ke remaja akhir, mulai merasakan banyak sekali permasalahan yang ia rasakan, karena terdapatnya perubahan dan tekanan dari internal dirinya maupun dari eksternal diri siswa itu. Salah satu masalahnya yaitu kurangnya percaya diri yang dapat dikatakan berarti kurangnya penerimaan diri mereka terhadap dirinya sendiri. Pada masa ini perkembangan pola pikir siswa pun masih berproses dan belum matang keseluruhannya. *Self Acceptance* sangat berkaitan dengan karakter individu dalam setiap situasi yang terjadi.

Pada dasarnya, pola pikir siswa yang belum matang, dan adanya berbagai perubahan fisik maupun emosi inilah yang dapat membuat siswa salah dalam mengambil keputusan, sehingga dari pola pikir yang belum matang atau yang dapat dikatakan masih labil yang membuat siswa dapat terjerumus atau bahkan siswa tersebut malah merasa rendah diri maupun tidak percaya diri. Sehingga siswa merasa banyak sekali masalah yang mereka alami. Seperti masalah yang ada pada dirinya sendiri yaitu merasakan diri sendiri bodoh, merasa diri sendiri tidak menarik, merasa dirinya tidak bisa bergaul, dan

lain-lain. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh *Dove Girl Beauty Confidence Report* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 50% remaja wanita didunia tidak mempunyai percaya diri yang tinggi. Terdapat 7 dari 10 individu yang berusia remaja di Negara ini menutup dirinya dari kegiatan-kegiatan penting di kehidupannya dengan alasan kepercayaan dirinya yang rendah salah satu halnya yaitu karena tampilan dirinya.

Selain itu bisa juga masalah yang terdapat dari luar dirinya seperti masalah dalam keluarga seperti *brokenhome* yang diakibatkan orangtua berpisah atau orangtua meninggal, bisa jadi juga karena merasa tidak sehebat kakak, adik atau saudara yang satu rumah dengannya sehingga ia merasa jadi bahan perbandingan. Seperti yang kita lihat yaitu data dari statistik pada tahun 2015, di Indonesia angka perpisahan orangtua sekitar 350 ribu pasang keluarga yang berpisah. Akan tetapi tahun 2021, angka perceraian tersebut meningkat menjadi 580 ribu, sehingga terdapat kemungkinan banyak anak-anak yang menjadi kurang mendapat perhatian karena orang tuanya harus berpisah. Hal-hal yang seperti ini yang menjadikan siswa mengalami masalah mengenai *self acceptance* (Habsy, 2017).

Seperti yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai, pada awal peserta didik masuk disekolah baru, tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri secara baik, banyak juga siswa yang merasa asing dan tidak bisa bersosialisasi sehingga siswa menjadi susah dalam menyesuaikan diri maka ia menjadi merasa terbebani dalam hal tersebut. Banyak dampak yang terjadi apabila siswa salah dalam mengambil keputusan yang disebabkan oleh *self acceptance*, maka menjadi dapat bermasalah dalam pembelajarannya (Amri, 2018). Selain berpengaruh dalam pembelajarannya dapat mempengaruhi ia dalam menjalani kehidupannya dalam bermasyarakat.

Siswa dalam berteman menjadi salah petemanan, ia yang awalnya merasa tidak cocok dilingkungan sekolah beralih bergaul dengan lingkungan yang kebanyakan anak putus sekolah, padahal sebenarnya anak tersebut perlu meningkatkan penerimaan dirinya. Contoh lainnya, seperti apabila dikelas siswa merasa ia dijauhi oleh teman-temannya dan ia menjadi tidak nyaman berada disitu sehingga anak tersebut menjadi malas sekolah. Kemudian hal lain dapat juga terjadi, contohnya *bullying* yang sering terjadi pada remaja, ia merasa iri kepada apa yang didapat oleh temannya atau ia merasa lebih hebat dari temannya, belum lagi yang ternyata tanpa sadar siswa yang menjadi pelaku *bullying* tersebut tidak merasa ia melakukan *bullying* kepada temannya (Winarni & Lestari, 2018).

Data yang di lansir oleh BBC News Indonesia yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data bahwasanya selama tahun 2022, setidaknya telah terdapatnya lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuklah (*bullying*) perundungan yang terus meningkat hingga saat ini (Winarni & Lestari, 2018). Tidak cuma itu, data riset yang telah dikeluarkan oleh Programme for International Students Assessment (PISA) ditahun 2018 juga menyampaikan bahwasanya sebanyak 41,1% individu yang belum dewasa yang merupakan peserta didik di Indonesia mengaku telah mengalami *bullying* (perundungan).

Kemampuan siswa ternyata disadarinya berbeda dengan temannya yang lain misalnya dalam hal akademik, siswa seringkali baru menyadari bahwa kemampuannya berbeda dengan temannya ketika ia sudah duduk dibangku sekolah menengah atas. Ia merasa bahwa dirinya tidak seunggul temannya. Seringnya siswa yang merasa dirinya tidak seperti temannya ini yang dapat kita katakan seperti kurangnya kepercayaan diri sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak sebaik temannya, tidak sehebat temannya dan ia menjadi rendah diri dan tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul dengan yang lainnya. Hal-hal yang seperti ini yang sebenarnya perlu diperhatikan dan perlu di diskusikan antara orangtua dan guru bimbingan konseling siswa (Harita et al., 2022).

Seiring berkembangnya zaman banyak sekali kita ketahui masalah-masalah yang dialami remaja saat ini, bahkan mereka ada yang sadar bahwa masalah tersebut dialami pada dirinya sendiri, karena tidak dapat kita pungkiri kemajuan siswa dalam pengetahuan termasuk dari faktor majunya teknologi dimasa sekarang. Banyak istilah-istilah dari permasalahan siswa yang muncul karena seperti yang kita ketahui memang masa remaja yang merupakan masa kelabilan siswa dan masa dimana siswa merasa bimbang dengan dirinya sendiri. *Self acceptance* merupakan keadaan seseorang yang sudah memahami karakteristik personal dirinya boleh jadi kelebihan ataupun kelemahannya sehingga mampu menerima hal tersebut ke dalam hidupnya (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Berdasarkan observasi awal pada pembahasan *self acceptance* terlihat masih ada siswa yang kurang memiliki pemahaman terhadap diri sendiri, kurang memiliki harapan yang realistis, memiliki banyak hambatan dari lingkungan, kurang memiliki sikap sosial yang positif, memiliki stress yang berat, merasa tidak berhasil, tidak bisa menyesuaikan diri, memiliki perspektif diri yang sempit, pola asuh yang kurang baik, konsep diri yang tidak stabil.

## **METHODS**

Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mencoba menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan sesuai dengan fakta yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Acceptance* Melalui Layanan Informasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai. Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru bk, maupun siswa madrasah. Peneliti merancang jadwal dari pelaksanaan dimulai dari perencanaan sampai pelaporan penelitian. Dilakukan supaya penelitian bisa berjalan dengan terperinci, efektif dan efisien. Lokasi tempat penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai, sekolah ini berada di Jl. Pakan Baru No.1A. Kecamatan Rambung Barat. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang langsung ke MAN Binjai yang menjadi lokasi penelitian. informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling, Siswa. Studi dokumen yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti mendapatkan data-data dari sekolah berupa dokumen dan gambar tentang Rencana Pelaksanaan Layanan, Program bimbingan dan konseling, buku bimbingan dan konseling, lembar penjurusan yang berhubungan dengan data diri siswa, berguna mendapatkan data mengenai bimbingan konseling dan data siswa.

## **RESULTS & DISCUSSION**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dilakukan peneliti kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik maka didapat hasil sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik untuk membangun *Self Acceptance* di MAN Binjai.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai bagaimana guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk membangun *self acceptance* di MAN Binjai yang dalam hal ini peneliti memilih responden yaitu guru bimbingan dan konseling dan beberapa siswa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling yang disebut dengan Bapak FP, menjelaskan:

“Untuk membangun *self acceptance* atau penerimaan diri disekolah ini memberi materi mengenai diri ataupun kepribadian siswa. Dari situlah guru bk memberikan penguatan-penguatan mengenai pribadi yang baik agar bisa membangun penerimaan diri siswa selain dari guru bk, orang tua juga merupakan hal penting dalam membantu siswa membangun penerimaan dirinya, karena sekolah hanya 3 tahun. Dan keluargalah yang paling utama” (Wawancara dengan bapak FP selaku guru bimbingan dan konseling di MAN Binjai, 27 maret 2023).



**Gambar 1.**  
Pemberian Layanan Informasi

Gambar diatas menunjukkan kegiatan saat pemberian layanan informasi yang berkaitan dengan *self acceptance* atau penerimaan diri peserta didik yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik kelas X agar dapat terbentuk dan terbangunnya *self acceptance* ataupun penerimaan diri di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai.

Temuan pertama menunjukkan bahwasanya guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu peserta didik untuk membangun *self acceptance* siswa tentunya selain orang tua yang paling utama. Sesuai dengan yang tertera dari Permendikbud No.111 tahun 2014 mengenai tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, pembelajaran, karir secara utuh dan optimal.

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam

kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab (Ulfah & Arifudin, 2020).

Dari tujuan bimbingan dan konseling yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu orang yang berperan dalam membantu siswa dalam membangun *self acceptance* yang baik, sesuai dengan tujuan dari guru bimbingan dan konseling yang salah satunya yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam aspek pribadi. Dan hal ini dapat kita katakan sangat berkaitan karena salah satu yang mempengaruhi pribadi siswa yaitu penerimaan dirinya atau *self acceptance*-nya, dari penerimaan diri yang baik siswa maka ia juga dapat mempengaruhi pribadi siswa tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa, hal tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling pada Permendikbud No.111 Tahun 2014 yang menjelaskan mengenai fungsi layanan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan, yang dimana berkaitan dengan fungsi pemahaman diri dan lingkungan penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prasetia & Heiriyah, 2022).

Dalam fungsi tersebut berkaitan tentang pengembangan diri peserta didik, kemudian berkaitan dengan peserta didik memahami diri terutama oleh dirinya sendiri, oleh orangtuanya, gurunya dan orang-orang disekitarnya (Rochmawati, 2018). Pemahaman diri ialah pengenalan dirinya sendiri dalam segala aspek baik dari potensi, minat, nilai, sikap dan lainnya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan diri karena penerimaan diri ialah mengerti dan memahami dirinya sendiri dari segala kekurangan maupun kelebihan, baik kekurangan yang memang ada pada dirinya maupun kekurangan yang disebabkan dari sekitarnya seperti dari keluarganya yang *broken home* ataupun lingkungannya seperti lingkungan pertemanannya ataupun lingkungan sekitar tempat ia tinggal.

Maka berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa membangun *self acceptance* di MAN Binjai sudah sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yang dijelaskan di Permendikbud No.111 tahun 2014 karena dari kesimpulan wawancara yang telah didapat oleh peneliti bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai guru bimbingan dan konseling memberikan materi yang mempengaruhi *self acceptance* atau penerimaan diri siswa dengan memberikan materi mengenai pemahaman diri, konsep diri, remaja, psikologi remaja dan pemasalahannya, komunikasi dan hubungan antar pribadi, nilai-nilai kehidupan, etika pergaulan dengan teman sebaya, kenakalan remaja dan cara menghindarinya, etika pergaulan, pergaulan sehari-hari remaja, berfikir dan bersikap positif, rekreasi remaja, remaja anti korupsi, remaja mandiri, menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Dari materi-materi tersebutlah siswa menjadi lebih fokus dan lebih bisa dalam penerimaan dirinya sehingga siswa menjadi lebih mengerti terhadap diri sendiri, selain memberikan materi menggunakan layanan informasi yang dijelaskan dengan bimbingan klasikal, guru bk di MAN Binja juga memberikan bimbingan dan konseling secara pribadi maupun kelompok apabila siswa membutuhkan

2. Guru bimbingan dan konseling dalam membantu *self acceptance* peserta didik untuk menentukan atau mengambil keputusan tentang penjurusan setelah tamat sekolah dan pemilihan karir di MAN Binjai.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai bagaimana *self acceptance* peserta didik dalam menentukan atau mengambil keputusan tentang jurusan yang dipilih setelah tamat sekolah dan pemilihan karir di

MAN Binjai yang dalam hal ini peneliti memilih responden yaitu guru bimbingan dan konseling dan beberapa siswa.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, yang disebut dengan ibu YN, menjelaskan:

“Kalau dari kami, kami memberikan bimbingan kepada mereka yang salah satunya itu bimbingan klasikal dengan layanan informasi disitu kami beri pengetahuan mengenai perguruan tinggi, sehingga mereka merasa termotivasi untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai perguruan tinggi” (Wawancara dengan Ibu YN selaku guru bimbingan dan konseling di MAN Binjai, 27 maret 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, yang disebut dengan ibu LH, menjelaskan:

“Dari guru bk, biasanya saya membantu mengarahkan perguruan tinggi mana saja yang ada di Sumatera Utara terlebih dahulu, kami beri materi kepada mereka mengenai perguruan tinggi negeri seperti USU, UNIMED, UINSU. Kemudian saya memberi pengetahuan mengenai berapa alumni tahun lalu yang masuk disana. Jadi itu pada dari awal kelas X sudah ada dikenalkan dengan mereka mengenai perguruan tinggi apalagi setiap tahunnya kurikulum berbeda jadi anak-anak harus sering juga dimotivasi agar lebih sering mencari mengenai perguruan tinggi” (Wawancara dengan Ibu YN selaku guru bimbingan dan konseling di MAN Binjai, 27 maret 2023).

Pada temuan Kedua di halaman 4 di permendikbud no. 111 tahun 2014 mengenai salah satu fungsi bimbingan dan konseling, bantuannya ialah membantu konseli perencanaan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memil. Proses pemberian nasihat konselor atau pembimbing kepada siswa agar mereka mengalami kesulitan, bahaya, penajakan, aspirasi, dan pengungkapan klaim terkait karir dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dan didasarkan pada informasi tentang sumber daya yang tersedia dan potensi manusia (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Guru bimbingan konseling dibutuhkan dalam membantu penjurusan setelah tamat dan pemilihan karir, di MAN Binjai penjurusan setelah tamat dan pemilihan karir dimasukkan dalam materi rencana pelaksanaan layanan sehingga memang penjurusan setelah tamat dan pemilihan jurusan itu dipandang penting. Dalam rencana layanan terdapat materi-materi seperti Motivasi dasar prestasi, mengenal perguruan tinggi, kiat sukses masuk ke perguruan tinggi, pilihan karir sesuai dengan tipe kepribadian, mantap menuju masa depan, memilih lembaga kursus/pelatihan, memilih lembaga kursus/pelatihan, pilihan karir setelah tamat SMA-MA, hubungan ESQ dan masa depan, karir dan hubungan antar manusia, kiat sukses masuk dunia kerja. Materi yang telah dibuat ini yang akan dan telah diberikan kepada siswa melalui layanan informasi dengan bidang karir. Sehingga dari materi yang diberikan itu dilakukannya bimbingan dan konseling selanjutnya, seperti dilakukan bimbingan kelompok dengan bidang karir, bimbingan kelompok tersebut dilakukan pada siswa kelas XII disitu difokuskan dengan siswa diberi pertanyaan dan pembahasan yang lebih fokus lagi mengenai mau kemana dan mau menjadi apa setelah tamat dari madrasah. Selain bimbingan kelompok tersebut dilakukan juga konseling pribadi mengenai penjurusan dan karir tersebut.



3. Implementasi manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai manajemen bimbingan dan konseling di MAN Binjai yang dalam hal ini peneliti memilih responden yaitu kepala madrasah, wakil kepala sekolah, dan siswa. Menurut Ibu NCM selaku kepala madrasah menjelaskan:

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN Binjai, terlaksana dengan baik dan terarah, karena dalam pelaksanaannya guru BK bekerjasama dengan wali kelas maupun guru-guru lainnya, guru BK merupakan komponen penting di madrasah ini, dalam membantu menangani siswa-siswi, selain wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan wali kelas, guru BK juga mempunyai andil yang besar dalam membantu mengarahkan peserta didik” (Wawancara dengan NCM selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai 26 Maret 2023).

Wawancara juga dilakukan dengan NA Selaku siswa di MAN Binjai, 28 Maret 2023

“Pembelajaran BK itu penting, bimbingan itu seperti kita di arahkan dan diajarkan supaya lebih tahu, layanan informasi yang memberikan informasi yaitu guru bk karena arti informasi itu pemberian pesan. Dan guru bk sering memberikan layanan informasi karena guru bk juga mempunyai jam untuk masuk kelas”.

Berdasarkan dari observasi dan interviu tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwasanya implementasi BK dalam membangun self acceptance siswa di MAN Binjai melalui layanan observasi, telah dilaksanakan oleh guru BK yaitu dengan memberikan materi-materi mengenai self acceptance baik pada bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Temuan ketiga dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MAN Binjai untuk melihat sejauh mana pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dalam membantu siswa salah satunya dalam membantu membangun *self acceptance* atau penerimaan diri. Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang peneliti lakukan seperti peneliti melihat guru bk saat mengajar didalam kelas, peneliti melihat SK penugasan guru bimbingan dan konseling, program rencana layanan guru bimbingan dan konseling, laporan kinerja guru bimbingan dan konseling setiap bulan, buku catatan keadaan siswa, lembar pemilihan jurusan dikelas XII dan pengolahan psikologi siswa juga lembar pemilihan jurusan siswa kelas X yang sedang melaksanakan percobaan kurikulum merdeka dan peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling, wakil kepala madrasah, kepala madrasah.

Implementasi manajemen bimbingan dan konseling di madrasah tersebut selaras dengan Permendikbud 111 tahun 2014 pasal 9 yaitu (Ardimen, 2018):

- 1) Layanan Bimbingan dan Konseling atau Guru Bimbingan dan Konseling dibuat pada satuan pendidikan.
- 2) Tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ditampilkan pada satuan pendidikan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- 3) Dalam hal sekolah memiliki lebih dari satu Konselor, Guru Bimbingan, atau Konseling, kepala sekolah menunjuk seorang koordinator.

- 4) Kepala sekolah tunggal menerapkan sikap tegas dalam melaksanakan program Bimbingan dan Penyuluhan.
- 5) Dalam melaksanakan kursus, konselor atau guru bimbingan dan konselor dapat berkolaborasi dengan berbagai orang dengan keahlian yang relevan di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Stakeholder kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) berlaku untuk penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling dengan format antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui penggunaan strategi layanan kolaboratif, konsultasi, kunjungan, atau bahkan alih tangan kasus.

Dalam hal ini peneliti melihat di MAN Binjai terdapat 1 koordinator bimbingan dan konseling karena disana terdapat 6 guru bimbingan dan konseling, penyelenggaraan bimbingan dan konseling sesuai dengan pasal 9 ayat 3 dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014 (Yeni, 2021). Sesuai dengan hal tersebut guru BK diMAN Binjai mengampu sesuai ratio yang ditentukan yaitu dalam pasal 10 ayat 2 yang menjelaskan bahwa satu konselor atau guru BK mengampu paling banyak 150 orang konseling (Pendidikan et al., 2021).

Di MAN Binjai guru bk mengampu berbeda-beda setiap kelasnya, guru bimbingan dan konseling mengampu setiap orang ada yang 3 kelas dan ada yang 4 kelas. Namun pembagian kelas tersebut telah ditentukan oleh wakil kepala madrasah kurikulum yang kemudian dibagi pada saat awal semester. Setiap guru bimbingan dan konseling berbeda-beda tingkatan kelasnya, ada guru yang mengampu kelas X,XI dan XII, ada guru yang mengampu kelas X dan XI, dan ada juga yang mengampu kelas X dan XII.

Walaupun setiap guru mengampu kelas dalam tingkatan yang berbeda namun dalam hal pembuatan RPL guru bimbingan dan konseling saling bekerja sama untuk pemenuhan kebutuhan siswa. Setelah RPL selesai setiap guru bimbingan dan konseling haruslah mempunyai RPL tersebut agar selama proses pembelajaran dapat sesuai dengan RPL yang telah dibuat. Guru BK membuat RPL juga tidak sembarangan karena guru BK di MAN Binjai sudah beberapa kali mengikuti pelatihan atau diklat mengenai bimbingan dan konseling agar RPL tersusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun *self acceptance* di MAN Binjai dengan layanan informasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam membangun *self acceptance* di MAN Binjai dilaksanakan dengan pemberian layanan informasi dengan memberi materi mengenai pembentukan penerimaan diri dengan baik, pembahasan tersebut di muat dalam Rencana Pemberian Layanan dan materinya diberikan pada kelas X sampai dengan kelas XII dengan judul materi yang berbeda-beda namun tetap berkaitan dengan *self acceptance* atau penerimaan diri siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling di MAN Binjai ikut berperan dalam membantu siswa dalam menentukan atau mengambil keputusan tentang penjurusan setelah tamat sekolah dan pemilihan karir, dalam hal ini siswa diberi bimbingan agar siswa dapat menentukan arah dan tujuan kedepannya sesuai yang ada pada dirinya bukan harus

menuruti atau mengikuti orang disekitarnya. Bimbingan dan arahan tersebut sudah dirancang dalam program BK disekolah dan dimuat dalam RPL dan dalam pemberian layanan tersebut guru bimbingan dan konseling di madrasah menggunakan layanan informasi, agar seluruh siswa mudah memahaminya.

3. Kepala Madrasah memberi dukungan penuh dalam pelaksanaan segala program bimbingan dan konseling, apalagi program tersebut untuk membantu pengembangan diri dan potensi peserta didik. Melalui layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling banyak memiliki manfaat bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih memahami dirinya, tumbuh rasa percaya diri, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Manajemen bimbingan dan konseling yang ada di MAN Binjai juga berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.

## REFERENCES

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Ardimen, A. (2018). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*.
- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 46–53.
- Habsy, B. A. (2017). Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Smk. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21–35.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Praselia, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 373–380. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2973–2977.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Saidah. (2014). Implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. *Jurnal Al-Fikrah*, 5, 1–23.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Winarni, I. & Lestari, R.. (2018). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99–113.
- Yeni, Karneli. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).